

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Akuntan publik adalah profesi yang keberadaan dan eksistensinya tergantung pada kepercayaan dari masyarakat yang menggunakan jasanya. Kegagalan seorang auditor dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mengaudit perusahaan menyebabkan krisis kepercayaan dari masyarakat pengguna jasa audit. Hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* yang disampaikan melalui *Report to the Nations* tahun 2014, mengungkapkan bahwa peran auditor masih tergolong rendah dalam pengungkapan kecurangan yang kerap kali terjadi dalam pengelolaan keuangan perusahaan atau organisasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa auditor internal hanya mampu mengungkapkan 14,1% kecurangan, sedangkan auditor eksternal hanya mampu mengungkapkan 3,0% kecurangan yang terjadi dalam suatu perusahaan atau organisasi. Beberapa kasus kegagalan auditor yang pernah terjadi yaitu jatuhnya Lehman Brothers yang melibatkan auditor Ernst & Young yang merupakan anggota dari “Big Four” Amerika Serikat, serta kasus penggelembungan laba oleh PT. Kimia Farma Tbk yang melibatkan auditor Hans Tuanakotta & Mustofa.

Kualitas audit termasuk salah satu jasa yang sulit untuk diukur secara objektif, tidak ada definisi yang pasti mengenai kualitas audit. Kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit dipahami, sehingga sering kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Selama audit berlangsung, auditor harus sering berhubungan atau berinteraksi dengan manajemen untuk mendapatkan bukti yang diperlukan dan biasanya auditor akan meminta data perusahaan yang bersifat rahasia. Sikap auditor adalah mengakui perlunya penilaian yang obyektif atas kondisi yang diselidiki dan bukti yang diperoleh selama audit berlangsung. Hal ini dilakukan auditor agar laporan keuangan perusahaan yang diaudit dapat diandalkan dan manajemen juga akan mendapat keyakinan dan kepercayaan dari pihak luar bahwa manajemen telah melakukan tanggung

jawabnya dengan baik.

Dalam melaksanakan tugasnya, auditor memerlukan kepercayaan terhadap kualitas jasa yang diberikan pada pengguna. Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk memandang Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak yang independen dan kompeten, karena akan mempengaruhi berharga atau tidaknya jasa yang telah diberikan oleh KAP kepada pemakai. Jika pemakai merasa KAP memberikan jasa yang berguna dan berharga, maka nilai audit atau kualitas audit juga meningkat, sehingga KAP dituntut untuk bertindak dengan profesionalisme tinggi.

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) menjadi permasalahan selanjutnya yang harus dihadapi oleh para auditor. MEA merupakan integrasi ekonomi antara negara-negara anggota ASEAN, di mana tidak hanya barang dan jasa yang diperdagangkan secara bebas, tapi juga tenaga kerja profesional termasuk auditor. Undang-Undang No. 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik dengan jelas mengeluarkan pasal-pasal yang menyatakan perizinan akuntan publik asing untuk bekerja di Indonesia, sehingga auditor dalam negeri harus bersaing dengan auditor asing.

Auditor harus meningkatkan kualitas hasil auditnya untuk menghadapi berbagai permasalahan tersebut. Keberhasilan auditor dalam meningkatkan kualitas auditnya ditentukan oleh tingkat kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi dapat diperoleh seiring dengan banyaknya pengalaman kerja auditor yang tercermin dari banyaknya penugasan yang dilaksanakan serta pelatihan yang diikuti. Standar Audit seksi 210 paragraf ketiga (IAPI, 2013), menyatakan bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit.

Dalam menghasilkan laporan yang memiliki kualitas audit yang tinggi seorang auditor harus mentaati etika auditor yang telah ditetapkan. Semakin tinggi auditor mentaati etika auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. Namun semakin rendah auditor mentaati etika auditor maka kualitas yang dihasilkan semakin rendah. Sehingga kompetensi dan etika auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang

dihasilkan tergantung dari situasi yang dialami oleh seorang auditor dalam melakukan audit.

Satyo (2005) menyatakan seorang akuntan harus memperhatikan kualitas auditnya, karena dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh pengguna informasi keuangan. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. De Angelo (1981) dalam Badjuri (2011: 123) menyatakan kualitas audit dikatakan sebagai keadaan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan ketidaksesuaian terhadap prinsip yang terjadi pada laporan akuntansi kliennya.

Basit (2014) menyatakan kualitas audit merupakan hal yang sangat penting, dikarenakan dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya sebagai dasar pembuatan keputusan. Hasil dari kualitas audit yang baik berupa laporan keuangan yang transparan, dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan SAK yang berlaku, mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan nantinya hasil laporan keuangan tersebut dapat dilihat oleh *stakeholder* yang berkepentingan serta mencerminkan *image* perusahaan dimata masyarakat (Adnyani *et al.*, 2014).

Basit (2014) menyatakan pengalaman kerja seorang auditor telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kualitas audit seorang akuntan publik. Pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit selain pengetahuan, sehingga tidak mengherankan apabila cara memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman akan berbeda demikian halnya dengan mengambil keputusan tugasnya (Marieta *et al.*, 2013). Pengalaman juga menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak (Priyanka, 2013). Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengalaman langsung masa lalu (Greg dan Graham, 2013). Melalui

pengalaman, auditor dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya. Auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman sehingga menghasilkan kualitas audit yang maksimal (Basit, 2014).

Kualitas hasil audit yang baik tidak hanya ditentukan oleh banyaknya pengalaman auditor, tetapi juga ditentukan oleh kepatuhan dan ketaatan auditor terhadap kode etik profesinya. Kode etik pada prinsipnya merupakan sistem dari prinsip-prinsip moral yang diberlakukan dalam suatu kelompok profesi yang ditetapkan secara bersama. Kode etik suatu profesi merupakan ketentuan perilaku yang harus dipatuhi oleh setiap mereka yang menjalankan tugas profesi (Ananda, 2014). Menurut Sahara (2014), kode etik akuntan merupakan norma perilaku yang mengatur hubungan auditor dengan klien, auditor dengan sejawat, serta antar profesi dengan masyarakat. Auditor wajib mematuhi kode etik yang telah ditetapkan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. Dengan adanya kode etik ini para anggota profesi akan lebih memahami apa yang diharapkan profesi terhadap para anggotanya.

Penelitian tentang kualitas audit penting bagi KAP dan auditor agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit untuk kemudian dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Bagi pemakai jasa audit, penelitian ini penting yaitu untuk menilai sejauh mana akuntan publik dapat konsisten dalam menjaga kualitas jasa audit yang diberikannya.

Penelitian mengenai kualitas audit telah banyak dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Slamet (2012), menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh pada kualitas audit. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramdaniasyah (2010) serta Nungky (2011) yang juga menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun tidak demikian dalam Singgih dan Buwono (2010) dan Suryono (2010) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Ketidakkonsistenan juga terjadi pada hasil penelitian mengenai pengaruh kepatuhan terhadap kode etik pada kualitas

audit. Menurut Ananda (2014) kepatuhan terhadap kode etik berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, sedangkan dalam Ruslan (2012) menyatakan bahwa kepatuhan terhadap kode etik tidak mempengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“PENGARUH PENGALAMAN KERJA DAN KEPATUHAN TERHADAP KODE ETIK PADA KUALITAS AUDIT DI KOTA SURABAYA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah penelitian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pengalaman kerja dan kepatuhan terhadap kode etik terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya?
2. Bagaimana pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya?
3. Bagaimana pengaruh kepatuhan terhadap kode etik terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh simultan pengalaman kerja dan kepatuhan terhadap kode etik terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya.
2. Untuk menganalisis pengaruh parsial pengalaman kerja terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya.
3. Untuk menganalisis pengaruh kepatuhan terhadap kode etik terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman penulis dalam bidang akuntansi, terutama dalam bidang kajian audit yang diperoleh dan untuk melatih cara berpikir yang praktis, sistematis dan objektif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain :

1. Bagi Penulis

Merupakan pelatihan secara intelektual yang diharapkan mampu memperkuat daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi ilmiah dalam disiplin ilmu yang sedang dijalankan khususnya ilmu akuntansi.

2. Bagi Auditor

Diharapkan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan selanjutnya meningkatkannya.

3. Bagi Kantor Akuntan Publik

Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) agar dalam melaksanakan tugas audit selain mematuhi standar umum audit dan kode etika profesi juga harus senantiasa meningkatkan kualitas audit baik proses maupun hasil audit yang baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan sekaligus untuk memperluas pengetahuan dengan mewujudkannya sebagai referensi dalam pemikiran dan penalaran untuk merumuskan masalah yang baru dalam penelitian selanjutnya.